

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) ANAK TUNANETRA
DI KECAMATAN SEWON BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memproleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

**TRIYANTO
NIM: 07410018**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triyanto

NIM : 07410018

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 25 Januari 2011

Yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Triyanto
NIM: 07410018

MOTTO

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

”Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”¹
(QS. Ali 'Imran (3): 191)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media).hal. 75.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi Ini Untuk Almamaterku Tercinta:

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Triyanto
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Triyanto
NIM : 07410018
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membimbing Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Anak Tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Februari 2011
Pembimbing,

Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor :
Skripsi yang berjudul : Peran Orang Tua Dalam Membimbing Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Anak Tunanetra Di Kecamatan Sewon Bantul
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Triyanto
NIM : 07410018
Telah dimunaqasahkan pada :
Nilai Munaqasah :
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 14 MAR 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

ABSTRAK

Triyanto. Peran Orang Tua Dalam Membimbing Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Anak Tunanetra Di Kecamatan Sewon Bantul. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya, demikian pula anak tunanetra. Akan tetapi sering kali kita menemukan hal yang sangat menyedihkan terkait perlakuan orang tua terhadap anaknya yang tunanetra. Adapun bentuk perlakuan yang tidak manusiawi tersebut adalah orang tua beranggapan bahwa apa yang dialami oleh anaknya tersebut sebagai kutukan dari Tuhan, anaknya tersebut adalah titisan dari syetan, bahkan ada orang tua yang beranggapan bahwa apa yang dialami anaknya tersebut sebagai akibat adanya dosa warisan dari orang tua dan dari nenek moyangnya. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam PAI anak tunanetra, dan apa sajakah faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peran orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh orang tua ketika memberikan bimbingan pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) kepada anaknya yang tunanetra.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Kecamatan Sewon Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, penyajian data yang sudah dikumpulkan dan penarikan kesimpulan. Memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan triangulasi dengan mengambil dua sumber data dan kemudian dibandingkan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1). Peran yang dilakukan orang tua yaitu membimbing anak hafalan surat-surat pendek, bacaan sholat, do'a sehari-hari, membimbing tata cara berwudlu, gerakan sholat, memasukkan anak ke TPA, dan mengajak anak ke acara pengajian. 2). Faktor pendukung yang dirasakan oleh orang tua yaitu anak masih memiliki sisa penglihatan, lokasi rumah dekat dengan masjid, tersedianya fasilitas yang memadai untuk belajar, dan lingkungan masyarakat yang Islami dan inklusif. 3). Faktor penghambat yang dirasakan oleh orang tua yaitu kondisi ekonomi yang kekurangan, orang tua kurang dalam hal ilmu keagamaan, kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tuanya, dan anak memiliki sifat yang cenderung tertutup.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *subhana wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi besar Muhammad *shalallah 'alaihiwasalam* yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang berlimpah ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai peran orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan kepada penulis

di jurusan PAI, dan yang telah memberikan bimbingan kepada penulis pada tahap awal penyusunan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Sri Sumarni, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik dari penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proses perkuliahan dengan lancar.
4. Bapak Drs. H. Sarjono, M.Si, selaku pembimbing skripsi dari penulis yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan asupan pengetahuan kepada penulis, dan yang telah mengurus administrasi dari penulis sehingga penulis memperoleh kelancaran dalam menjalani proses perkuliahan.
6. Bapak Giyatno sekeluarga, Bapak Imbang Subagiyono sekeluarga, Bapak Supribadi sekeluarga, dan Bapak Marjono sekeluarga selaku orang tua dari anak tunanetra yang penulis teliti, penulis sangat berterima kasih atas kesediaannya memberikan informasi untuk memperlancar penelitian ini.
7. Ayahanda Darto Mulyono dan Ibunda Rubinah selaku orang tua dari penulis yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis, dan yang telah mencururkan keringat dan airmata demi putra tercinta sehingga dapat berkembang seperti saat ini.
8. Kakakku Hartanto dan Haryani yang telah memberikan asupan semangat kepada penulis untuk selalu belajar dan untuk selalu memperbaiki diri.
9. Keluarga besar YAIFI (Yayasan Amal Insani Fisabilillah) yang telah membiayai kuliah dari penulis, keluarga besar PSLD (pusat studi dan layanan

difabel) yang telah banyak memberikan inspirasi dan kemudahan fasilitas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dan keluarga besar SAJADA (senandung jihad dan dakwah) yang telah mengembleng penulis sehingga dapat menjadi pribadi yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri seperti saat ini.

10. Teman-teman PAI-1 Angkatan 2007 yang telah banyak membantu proses perkuliahan dari penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proses perkuliahan dengan cepat.
11. Teman-teman dekatku Suwanto, Deca, Alif, Riska, Rasidi, Tati, Umi, Erlina, Ridwan, Akil, Luki, Furqon, Hania, Aini, Mbak Iis, dan Dik Nia yang telah memberikan dukungan semangat dan yang telah membantu penulis mencarikan dan membacakan buku referensi, mengantarkan penulis ke tempat penelitian, mengeditkan tulisan, dan menemani penulis dalam mengurus syarat-syarat yang diperlukan untuk keabsahan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, *amiin*.

Yogyakarta, 25 Januari 2011
Penulis

Triyanto
NIM. 07410018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : GAMBARAN UMUM KECAMATAN SEWON.....	34
A. Letak Geografis	34
B. Pemerintahan dan Penduduk	37

C. Keadaan Sosial Masyarakat dan Pendidikan.....	39
D. Kondisi Kesehatan Masyarakat dan Kondisi Sarana Kesehatan Masyarakat.....	44
E. Kondisi Keagamaan Masyarakat.....	46
F. Kesenian dan Olahraga.....	47
BAB III : BIMBINGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) ANAK TUNANETRA	50
A. Profil Anak Tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul	50
B. Peran Orang Tua dalam Membimbing Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Anak Tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul.....	60
C. Faktor Penghambat dan Pendukung yang Dihadapi Orang Tua dalam Membimbing Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Anak Tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul.....	78
BAB IV : PENUTUP	108
A. Simpulan.....	108
B. Saran-saran	110
C. Kata Penutup	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Batas-batas Wilayah Kecamatan Sewon.....	34
Tabel 2	: Luas Masing-masing Kelurahan yang Berada di Kecamatan Sewon.....	35
Tabel 3	: Jarak Kantor Kecamatan dengan Masing-masing Kelurahan yang Ada di Kecamatan Sewon	35
Tabel 4	: Ketinggian Wilayah Kecamatan Sewon dari Permukaan Air Laut	36
Tabel 5	: Jumlah Dusun dan RT di Kecamatan Sewon.....	37
Tabel 6	: Jumlah Penduduk Kecamatan Sewon Menurut Jenis Kelamin Tahun 1994-2007	37
Tabel 7	: Jumlah Penduduk Kecamatan Sewon menurut Jenis Kelamin Tahun 2008	38
Tabel 8	: Kepadatan Penduduk di Kecamatan Sewon Tahun 2008	39
Tabel 9	: Jumlah Sekolah menurut Jenis Sekolah di Kecamatan Sewon Tahun 2008	40
Tabel 10	: Jumlah Sekolah TK dan SD Menurut Status di Kecamatan Sewon Tahun 2008	41
Tabel 11	: Jumlah Sekolah SLB dan SMTP Menurut Status di Kecamatan Sewon Tahun 2008	42
Tabel 12	: Jumlah Sekolah SMTA dan PT menurut Status di Kecamatan Sewon Tahun 2008	42

Tabel 13	: Jumlah Sekolah Luar Biasa, Murid, Guru dan Kelas Per Desa Tahun 2008	43
Tabel 14	: Jumlah D1 Sampai Perguruan Tinggi, Siswa dan Dosen di Kecamatan Sewon Tahun 2008	44
Tabel 15	: Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Sewon Tahun 2008	44
Tabel 16	: Jumlah Penderita Cacat di Kecamatan Sewon Tahun 2008.....	45
Tabel 17	: Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama di Kecamatan Sewon Tahun 2008	46
Tabel 18	: Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Sewon Tahun 2008.....	47
Tabel 19	: Jumlah Organisasi Kesenian Menurut Jenis Kesenian di Kecamatan Sewon Tahun 2008	48
Tabel 20	: Jumlah Lapangan Olah Raga di Kecamatan Sewon Tahun 2008	48
Tabel 21	: Jumlah Organisasi Olah Raga di Kecamatan Sewon Tahun 2008.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran V : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran VI : Daftar Riwayat Hidup Penulis
- Lampiran VII : Sertifikat PPL I
- Lampiran VIII : Sertifikat PPL-KKN
- Lampiran IX : Sertifikat IT
- Lampiran X : Sertifikat TOAFL
- Lampiran XI : Sertifikat TOEFL



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan cahaya ilmu pengetahuan kepada umat manusia, sehingga umat manusia dapat memberikan manfaat untuk sesama, untuk lingkungan alam di sekitarnya dan juga untuk membebaskan dirinya dari belenggu kebodohan dan kegelapan pemikiran.

Setiap manusia/setiap individu pastilah membutuhkan ilmu pengetahuan yang memadai agar dapat mengatasi setiap permasalahan yang mungkin timbul dalam kesehariannya. Hal seperti ini adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi oleh umat manusia yang masih memiliki harapan dan impian dalam kehidupannya.

Manusia dalam kehidupan ini membutuhkan ilmu pengetahuan yang sangat beragam, hal ini sangatlah wajar karena permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan manusia itu pun juga sangat beragam dan setiap permasalahan itu pastilah memiliki karakteristik yang berbeda pula, sehingga memerlukan cara penanganan secara lebih spesifik agar dapat terselesaikan dengan baik dan sempurna.

Proses belajar yang dilakukan manusia untuk mengatasi permasalahan yang akan muncul dalam kehidupannya sudah dimulai jauh sebelum seorang manusia itu dilahirkan oleh ibunya. Dalam fase pembelajaran atau

internalisasi pengetahuan yang terjadi pada masa ini sangatlah bergantung pada apa yang dilakukan oleh orang tua dari seorang jabang bayi, ini karena ketika dalam kandungan seorang bayi juga mengalami proses belajar yang ia lakukan dalam rangka untuk mempersiapkan dirinya agar dapat menghadapi setiap permasalahan yang akan timbul ketika ia nanti terlahir ke dunia.

Ketika seorang bayi telah terlahir ke dunia dan telah menghirup udara bebas, maka sesungguhnya ia telah berada pada kondisi yang sangat berbeda dengan ketika seorang bayi masih dalam kandungan ibunya, hal ini karena ketika seorang bayi masih dalam kandungan ia tidak perlu bersusah payah untuk memenuhi segala kebutuhannya. Dalam kandungan segala yang dibutuhkan oleh seorang bayi telah diberikan oleh ibu yang mengandungnya, akan tetapi ketika seorang bayi telah terlahir dan berangsur-angsur tumbuh menjadi individu yang dewasa, maka kondisi yang serba nyaman dan aman tersebut sedikit demi sedikit namun pasti akan berkurang dan pada suatu saat nanti akan hilang sama sekali.

Untuk membimbing dan menjadikan seseorang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat membutuhkan proses yang panjang dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga atau orang tua tempat seorang bayi dilahirkan. Bimbingan orang tua terhadap anaknya yang belum dewasa dan belum mampu mengurus dirinya sendiri sangatlah penting untuk dilakukan, hal ini karena sebagai mana kita ketahui bersama bahwa seorang anak yang belum dewasa secara fisik dan mental masih sangat membutuhkan peranan orang tua dalam membimbing dan memberikan keteladanan mengenai tingkah laku

yang positif dan juga dalam mengarahkan perilakunya menuju ke arah perilaku yang positif pula, termasuk juga mengenai bimbingan orang tua terhadap perilaku keagamaan seorang anak.

Apa yang dilakukan oleh orang tua akan selalu membekas dalam ingatan seorang anak dan juga akan memberi pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan yang ada dalam diri seorang anak, bahkan bisa kita katakan tingkah laku keagamaan seorang anak itu merupakan cerminan dari perilaku keagamaan orang tuanya. Jika orang tua mampu memberikan keteladanan yang baik dan benar mengenai perilaku keagamaan kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya pun akan dengan mudah dapat meneladani apa yang dilakukan oleh orang tua mereka, akan tetapi jika orang tua itu sendiri tidak mau dan tidak mampu memberikan keteladanan yang baik dan benar mengenai perilaku keagamaan kepada anak-anaknya, maka hampir dapat dipastikan orang tua itu pun akan mengalami banyak kesulitan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya mengenai perilaku keagamaan yang baik dan benar.

Pemberian keteladanan perilaku keagamaan yang baik dan benar semacam ini akan lebih efektif dan manjur diberikan kepada seorang anak, ketimbang anak tersebut terus-menerus diceramahi dan dicekoki dengan ajaran-ajaran agama yang masih terlalu sulit untuk dipahami oleh akal seorang anak yang belum dewasa secara fisik dan mental.

Setiap orang tua muslim memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan mengenai Pendidikan Agama Islam kepada

anak-anaknya agar anak mereka dapat mengenal Tuhan dan dapat berperilaku sebagai mana yang telah diperintahkan oleh ajaran agama yang mereka yakini kebenarannya. Orang tua dalam memberikan bimbingan Pendidikan Agama Islam itu seharusnya tidak boleh membeda-bedakan antara anak yang memiliki fisik yang sempurna dengan anak-anak mereka yang secara fisik memiliki kekurangan atau kecacatan, akan tetapi bimbingan Pendidikan Agama Islam itu juga harus diberikan orang tua kepada semua anaknya agar mereka dapat tumbuh dengan baik dan tidak mengalami hambatan dalam menjalani fungsi dalam kehidupannya, termasuk anak-anaknya yang memiliki keterbatasan fisik.

Hal ini sangatlah beralasan karena anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik pun juga memiliki kecenderungan untuk beragama dan beribadah kepada Tuhan mereka, sehingga adalah suatu penghianatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan juga penghianatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sangat kejam dan menyedihkan jika anak-anak tersebut hanya dibiarkan begitu saja dengan tanpa memperkenalkan mereka kepada Tuhan.

Untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik atau mengalami kecacatan dalam penglihatan memerlukan perhatian dan perlakuan yang berbeda dari orang tuanya, hal ini karena jika anak-anak yang tidak mengalami kecacatan fisik dapat dengan mudah melihat dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya, akan tetapi untuk anak-anak yang mengalami ketunanetraan tidak dapat melakukan hal tersebut.

Namun kita sering menemukan dan mengalami kondisi dan keadaan yang bertolak belakang dari yang seharusnya. Sering kali orang tua yang memiliki anak cacat khususnya cacat tunanetra beranggapan bahwa apa yang dialami oleh anaknya itu sebagai bentuk kutukan dari Tuhan, anaknya tersebut sebagai titisan dari syetan, bahkan ada orang tua yang beranggapan bahwa apa yang dialami anaknya tersebut sebagai akibat adanya dosa warisan dari orang tua dan dari nenek moyangnya,¹ sehingga orang tua yang memiliki anggapan semacam itu akan memiliki kecenderungan untuk membiarkan anaknya tersebut. Padahal banyak anak yang secara fisik tidak sempurna atau mengalami kecacatan dapat berkembang dengan baik, bahkan dapat mengikuti pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Dalam diri setiap orang tua khususnya dan dalam setiap diri masyarakat pada umumnya hendaknya perlu ditumbuhkan sebuah kesadaran bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah itu tidak ada yang sia-sia dan tidak ada gunanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran dalam potongan ayat yang ke-191 yang artinya sebagai berikut:

*“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.*²

Dari firman Allah di atas kita dapat mengetahui bahwa segala apa yang telah diciptakan oleh Allah itu tidak ada yang sia-sia. Semua pasti telah dirancang dan direncanakan oleh Allah secara matang dan penuh perhitungan untuk diberlakukan kepada hamba-hamba-Nya.

¹ Wawancara dengan Slamet Sobari pada hari rabu 1 Desember 2010.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media).

Dari hasil *pre-riiset* yang penulis lakukan dengan cara melakukan wawancara dengan salah satu anak tunanetra didapatkan keterangan bahwa dalam keluarga, mereka masih ada yang diperlakukan secara tidak wajar oleh keluarga/orang tuanya, hal ini dapat kita ketahui melalui beberapa keterangan yang diperoleh dari mereka yang menyatakan bahwa ketika mereka berada di tengah-tengah keluarganya sering kali mereka tidak dipedulikan dan tidak diajak berkomunikasi oleh orang tuanya. Perlakuan yang kurang wajar semacam ini juga terjadi dalam proses pembimbingan PAI oleh keluarganya, hal semacam ini dapat kita lihat dari praktik peribadahan yang salah atau kurang benar. Misalnya anak-anak yang mengalami ketunanetraan ini sering kali salah atau kurang tepat dalam mempraktikkan cara berwudu yang benar, dan cara mempraktikkan gerakan sholat yang benar. Namun ada juga orang tua yang telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai proses pembimbingan terhadap anaknya yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan, akan tetapi terkadang mereka masih mengalami kebingungan ketika harus menjelaskan hal-hal yang baru kepada anaknya yang mengalami keterbatasan dalam hal penglihatan tersebut.³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan yaitu:

³ Wawancara dengan Heni Uswatun Khasanah pada hari Senin tanggal 1 November 2010.

1. Bagaimana peran orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul?
2. Apa sajakah faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan penulisan
 - a. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul.
 - b. Untuk mengetahui apa sajakah faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul.
2. Kegunaan penulisan
 - a. Secara Teori-akademik: Sebagai landasan dan penambah wawasan dalam menggali peran orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra.
 - b. Secara Praktis: Untuk memberikan panduan atau informasi bagi orang tua dan masyarakat umum dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra.

D. Kajian Pustaka

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang peran orang tua dalam membimbing belajar PAI anak tunanetra. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, di antaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Irauwati jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul “Peranan Keluarga dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Awal Masa Kanak-kanak (Perspektif Pendidikan Islam)”, dalam skripsi ini penulis membahas bagaimana peranan keluarga dalam pengembangan sikap sosial pada awal masa kanak-kanak (Perspektif Pendidikan Islam), dan metode apa saja yang dapat digunakan dalam pengembangan sikap sosial pada awal masa kanak-kanak.⁴
2. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Wigunani jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005 yang berjudul “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Telaah Atas Konsep *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*”, skripsi ini membahas bagaimana konsep Islam tentang pendidikan anak dalam keluarga, bagaimana konsep *sakinah mawaddah wa rahmah* dalam perspektif pendidikan Islam, dan bagaimana implementasi konsep *sakinah mawaddah wa rahmah* dalam proses

⁴ Irauwati, peranan keluarga dalam pengembangan sikap sosial pada awal masa kanak-kanak (perspektif pendidikan Islam)”. Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2005.

pendidikan anak di lingkungan keluarga.⁵

3. Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran KH. Abdurrahman Arroisi) penulis Umar Faruq, Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003. Skripsi ini membahas bagaimana konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut KH. Abdurrahman Arroisi, bagaimana penerapan materi pendidikan Islam dalam keluarga menurut KH. Abdurrahman Arroisi, dan bagaimana penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga menurut KH. Abdurrahman Arroisi.⁶

Dari ketiga penelitian di atas, berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra dan apa sajakah faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunanetra. Jadi lebih membahas tentang bagaimana peran orang tua dalam memberikan bimbingan pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anaknya yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan. Untuk itu, penulis ingin menulis dengan judul Peran Orang Tua Dalam Membimbing Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Anak Tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul.

⁵ Dewi Wigunani, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Telaah Atas Konsep *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*". Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

⁶ Umar Faruq, Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran KH. Abdurrahman Arroisi). Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

E. Landasan Teori

1. Lingkungan pendidikan

a. Tripusat Pendidikan

Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang disebut tripusat pendidikan.

1) Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pendidikan keluarga berfungsi sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial dan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

2) Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, dikirimkan

anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar dan ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan serta pengetahuan.
- d) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah dan sebagainya.

3) Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

b. Keluarga

1) Pengertian keluarga

Keluarga adalah suatu unit masyarakat terkecil dari suatu masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Soerjono Sukanto mengatakan keluarga terdiri dari satu pasang suami istri dan anak yang biasanya tinggal satu rumah yang sama yang secara resmi terbentuk oleh adanya hubungan perkawinan dan sebagai wadah dan proses pertama pergaulan hidup. Keluarga seperti ini disebut keluarga inti atau batih atau *nuclear family* dan disebut juga rumah tangga yang merupakan inti terkecil dalam masyarakat. Keluarga juga berfungsi sebagai wadah dan proses pertama pergaulan hidup.⁷ Sedangkan menurut pandangan sosiologi keluarga adalah Batih, Batih ini di mana-mana menjadi sendi masyarakat yang terutama. Batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan budi pekerti si anak. Batih juga lambang tempat dan tujuan hidup bersama istri. Sehingga ahli sosiologi, ahli pedagogik sosial, ahli negara dan sebagainya sama berpendapat

⁷ Soerjono Sockanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1992), him. I.

bahwa sendi masyarakat yang sehat dan kuat adalah Batih yang kukuh sentosa.⁸

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari pasangan suami istri dan anaknya dalam satu rumah dengan norma dan kaidah tersendiri.

2) Peran orang tua/keluarga dalam mendidik anak

a) Peran Ibu

Menjadi Ibu Rumah Tangga atau Ibu untuk anak-anaknya sering dianggap profesi yang remeh oleh kebanyakan orang, anggapan ibu rumah tangga yang hanya bergelut dengan “dapur” dan “kasur” kadang membuat sebagian Ibu rumah tangga ini seringkali merasa minder jika ditanya mengenai pekerjaan dengan mengatakan “*akh saya cuma Ibu rumah tangga*”.

Tentu ungkapan diatas bukan berarti menafikan atau merendahkan wanita yang berkarir yang sekaligus sebagai Ibu Rumah tangga, kedua pilihan itu tak salah karena yang terpenting dalam berkarir atau berumah tangga intinya adalah bagaimana kemudian berperan menjadi seorang istri dan Ibu yang baik bagi anak-anak.

⁸ Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 13.

Bukankah ada ungkapan bahwa dibalik kesuksesan seorang laki-laki adalah tergantung siapa wanita dibelakangnya, ya wanita itu, bisa jadi Ibu bagi seorang anak atau istri bagi seorang suami. Dalam pembicaraan ini yang ditekankan adalah bagaimana pentingnya peran seorang Ibu dalam keluarga. tak diragukan bahwa peran ibu dalam keluarga adalah sangat penting. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran seorang ibu. Jika ibu adalah seorang wanita yang baik, akan baiklah kondisi keluarga. Sebaliknya, apabila ibu adalah wanita yang bersikap buruk, hancurlah keluarga (Prof. Sa'ad Karim, 2006).

Ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya, tempat dimana anak mendapat asuhan dan diberi pendidikan pertama bahkan mungkin sejak dalam kandungan. Seorang Ibu secara sadar atau tak sadar telah memberi pendidikan kepada sang janin, karena menurut penelitian bahwa bayi dalam kandungan sudah bisa mendengar bahkan ikut merasakan suasana hati sang Ibunda, maka tak heran jika ikatan emosional seorang Ibu dan anak tampak lebih dibanding dengan seorang ayah.

Jika seorang Ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan segala tuntunan

dan teladan pada anak. *Insya Allah* akan terlahirlah generasi yang salih, unggul dan mumpuni, mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya kelak.

Jadi hal pertama yang harus diciptakan oleh keluarga terutama oleh seorang Ibu adalah menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif sehingga kendala dalam mendidik anak, mengarahkan mereka terhadap ajaran agama, menciptakan kepribadian yang shalih akan lebih mudah, karena ada saling percaya dan ikatan kasih sayang yang kuat antara Ibu dan anak, serta dengan adanya peran dari seluruh pihak keluarga.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

(an-Nisa:9).

b) Peran ayah

Anak-anak yang tumbuh dengan kehadiran sang ayah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran sang ayah, tentulah berbeda. Disadari atau tidak, ada peran-peran sang ayah yang tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Tentu yang dimaksud kehadiran sang ayah disini adalah kehadiran ayah secara fisik dan emosional.

Banyak hasil riset dan pendapat para ahli psikologi yang menyatakan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anaknya adalah penting. Peran ayah yang tidak dapat digantikan oleh sang ibu ini, dapat membentuk kecerdasan emosional anak dalam kehidupan sosialnya, bergaul dengan teman-teman dan kesuksesan di sekolah. Kehadiran ayah dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri anak. Pengaruh sosok ayah ini juga dikatakan memiliki kekuatan yang tetap. Bukan hanya ketika anak itu sudah menginjak remaja, semasa kecil masa balita, interaksi ayah dan anak ini akan semakin menguatkan. Pada banyak kasus dimana ayahnya hadir dan merawat ketika mereka balita, anak tumbuh dewasa menjadi sosok pribadi yang lebih simpatik, empati, hangat dan cenderung memiliki hubungan sosial yang baik dan rasa percaya diri yang tinggi.

Ayah akan menjadi “pelatih emosi” yang berbeda dengan ibu, dengan dua pelatih emosi yang berbeda inilah diharapkan hasil didikan ibu dan ayah akan mencapai keseimbangan dalam pribadi seorang anak. Orang tua memegang peranan yang amat dominan dalam perkembangan anaknya, walaupun tidak menafikkan banyak sekali faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak. Kedua orang tua memiliki “warna” untuk mewarnai dunia anak-anaknya.

Menyadari pentingnya peran ayah tersebut, sangat disayangkan sekali bila masih banyak ayah-ayah yang “bertebangan” diluar yang melewati masa-masa pertumbuhan anaknya, yang tidak berinteraksi dalam merawat dan membentuk ikatan dengan anak-anaknya. Anak-anak dapat berbuat buruk dan kejahatan pada ayah jika pendidikan serta berbagai urusan mereka diabaikan. Untuk mempermudah pemahaman, sekilas saya berikan tamsil tugas para ayah misalnya Pengasuhan anak-anak, persamaan, kehangatan cinta kasih, menghindari pemakaian bahasa kotor, mengawasi perilaku anak-anak, pendisiplinandan menjauhkan anak-anak dari makanan yang haram⁹

2. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya, suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif cara suatu bangsa berfikir dan berkelakuan, yang diberlangsungkan secara turun temurun keangkatan berikutnya.¹⁰

Pendidikan adalah proses pembudayaan, proses kultural atau proses kultivasi untuk mengembangkan semua bakat dan potensi

⁹ Sismanto, *Peran Ayah dalam Mendidik Akhlak Anak*, dalam <http://mkpd.wordpress.com> diakses pada tanggal 29 Oktober 2010.

¹⁰ Meichati, Siti. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. hal. 6.

manusia, guna mengangkat diri sendiri dan manusia sekitarnya pada tahap human.¹¹

Pendidikan dalam arti luas adalah sebagai bentuk pertolongan agar individu mendapatkan pengetahuan wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu.¹²

Dari pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar, sistematis, dan berkelanjutan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai budaya serta mengangkat derajat diri sendiri dan orang lain menuju tahap yang lebih tinggi.

b. Tujuan pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap Negara, oleh karena itu pendidikan yang ada disuatu Negara mempunyai tujuan tertentu. Seperti Negara Indonesia yang falsafah negaranya yaitu pancasila.

Tujuan pendidikan dan pengajaran Republik Indonesia berdasarkan pancasila dan tercantum dalam UU no. 4 tahun 1959 juncto no. 12 tahun 1954 pasal 3 Bab II berbunyi: "*Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.*"¹³

Serta tercantum dalam Undang-undang no. 2 tahun 1989 (tentang sistem pendidikan nasional) disebutkan sebagai berikut:

¹¹ Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 22

¹² *Ibid*, hal. 230.

¹³ *Ibid*, hal. 226.

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rokhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”¹⁴

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁵

Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dan dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengembangkan amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdian kepada Allah.¹⁶

¹⁴ Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal. 36

¹⁵ Kurikulum 2004. “Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.” <http://www.smantas.net/pendidikan%20Agama%20Islam.pdf>. Jumat 10 Desember 2010, jam 15.55 WIB.

¹⁶ Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 2.

Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak keberibadiannya.¹⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berusaha mencerdaskan secara kognitif saja, melainkan berkenaan dengan hubungan antara mahluk dengan sang khalik yang semua itu diatur berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Inilah yang menjadi keistimewaan Pendidikan Agama Islam yang mampu memadukan antara *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 (tentang sistem pendidikan nasional) yaitu:

- 1) Harus tampil sebagai proses pembinaan keberibadian manusia indonesia dalam usaha meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang pada gilirannya agar mampu mendorong tumbuhnya kekuatan dan hasrat untuk mengembangkan diri seluas-luasnya dan mencapai ilmu yang setinggi-tingginya.

¹⁷ Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 10.

- 2) Harus tampil sebagai institusi dari berbagai jalur dan jenis pendidikan yang secara fungsional mampu memberikan sumbangan bagi kemasalahatan dan kemajuan bangsa dan Negara republic Indonesia berdasarkan Pancasila.
- 3) Harus tampil secara khusus sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang secara fungsional mampu menyiapkan peserta didik untuk studi keIslaman lebih lanjut (*tafaquh fiddin*) menjadi calon ulama yang tanggu di masyarakat.¹⁸

4. Tunanetra

a. Pengertian Gangguan Penglihatan (ketunanetraan)

Tunanetra terdiri dari dua suku kata, Tuna berarti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra artinya mata. Jadi tunanetra adalah rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.¹⁹

Dari uraian di atas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas, terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu, Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak. Terjadi

¹⁸ Sholeh, Abdur Rahmad, hal. 6.

¹⁹ Widdjajantin, Anastasia dan Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tunanerta 4*. (Jakartahal. Depdiknas), hal. 4.

kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes Snellen Card. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21. Artinya, berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.

Berdasarkan acuan tersebut, anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

(1) Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya = 0)

(2) Low Vision

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

b. Perkembangan Kognitif Anak Tunanetra

Akibat dari ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh sehingga perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat

dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan intelegensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.

Seperti telah disinggung di atas, akibat dari ketunanetraan membawa konsekuensi terhadap terhambatnya perkembangan kognitif anak tunanetra. Hal ini disebabkan perkembangan kemampuan kognitif seseorang menuntut partisipasi aktif, peran dan fungsi penglihatan sebagai saluran utama dalam melakukan pengamatan terhadap dunia luar. Menurut Piaget, perkembangan fungsi kognitif berlangsung mengikuti prinsip mencari keseimbangan (*seeking equilibrium*), yaitu kegiatan organisme dan lingkungan yang bersifat timbal balik. Artinya lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus menerus mendorong organisme untuk menyesuaikan diri dan demikian pula secara timbal balik organisme secara konstan menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya.²⁰

c. Perkembangan Motorik Anak Tunanetra

Perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak awas pada umumnya. Kelambatan ini terjadi karena dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuromuscular system* (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan

²⁰ Soemantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung : PT. Rapika Aditama. 2007) hal: 67-75

konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Pada anak tunanetra mungkin fungsi *neuromuscular system*nya tidak bermasalah tetapi fungsi psikisnya kurang mendukung sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya. Secara fisik mungkin anak mampu mencapai kematangan sama dengan anak awas pada umumnya, tetapi karena fungsi psikisnya (seperti pemahaman terhadap realitas lingkungan, kemungkinan mengetahui adanya bahaya dan cara menghadapi, keterampilan gerak yang serba terbatas, serta kurangnya keberanian dalam melakukan sesuatu) mengakibatkan kematangan fisiknya kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam melakukan aktivitas gerak motorik. Hambatan dalam fungsi psikis ini secara langsung atau tidak langsung terutama berpangkal dari ketidakmampuannya dalam melihat.²¹

d. Perkembangan Emosi Anak Tunanetra

Perkembangan emosi anak tunanetra mengalami sedikit hambatan dibandingkan dengan anak yang awas. Keterlambatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak tunanetra dalam proses belajar. Pada awal masa kanak-kanak, anak tunanetra mungkin akan melakukan proses belajar mencoba-coba untuk menyatakan emosinya, namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena dia tidak dapat melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungannya secara tepat. Akibatnya pola emosi yang ditampilkan mungkin berbeda

²¹ Ibid. hal: 76-77

atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh diri maupun lingkungannya.

Karenanya sangat sulit bagi kita untuk mengetahui bagaimana kondisi emosional anak tunanetra sebelum ia mampu berbahasa dengan baik kecuali dengan melakukan pengamatan terhadap kebiasaan-kebiasaan gerak motorik yang ditampilkan sebagai cerminan pernyataan emosinya. Akan sangat sulit bagi orang asing atau yang baru kenal untuk menebak kondisi emosional anak tunanetra hanya dengan melihat penampilan atau ekspresi wajahnya tanpa disertai ungkapan kata-katanya. Namun demikian bukan berarti bahwa anak tunanetra tidak mampu menunjukkan perasaan emosinya dengan ekspresi wajah atau tubuh lainnya. Dengan diajarkan secara intensif, anak tunanetra juga mampu berkomunikasi secara emosional melalui pernyataan emosi yang bersifat nonverbal.²²

e. Perkembangan Sosial Anak Tunanetra

Perkembangan sosial berarti dikuasanya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan masyarakat. Bagi anak tunanetra penguasaan seperangkat kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah. Dibandingkan dengan anak awas, anak tunanetra lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari

²² Ibid. 80-83

ketunanetraannya. Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat.

Kesulitan lain dalam melaksanakan tugas perkembangan sosial ini ialah keterbatasan anak tunanetra untuk dapat belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi. Mereka juga memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan-aturan dalam bersosialisasi.

f. Perkembangan Kepribadian Anak Tunanetra

Bagaimana perkembangan kepribadian anak tunanetra masih sering diperdebatkan. Namun sebagian besar peneliti sepakat bahwa akibat dari ketunanetraan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan kepribadian anak. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan sifat kepribadian antara anak tunanetra dengan anak awas. Ada kecenderungan anak tunanetra relatif lebih banyak yang mengalami gangguan kepribadian dicirikan dengan introversi, neurotik, frustrasi, dan rigiditas

(kekakuan) mental. Namun demikian, di sisi lain terdapat pula hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam hal penyesuaian diri antara anak yang tunanetra dengan anak awas. Dalam hal tes kepribadian ditemukan pula bahwa tes-tes kepribadian yang sudah standar pun tidak secara khusus diperuntukkan bagi tunanetra. Situasi kehidupan yang berbeda antara anak tunanetra dengan anak awas seringkali menimbulkan tafsiran yang berbeda pula terhadap sesuatu hal yang diajukan.²³

F. Metode Penulisan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan sekolah, lembaga kemasayrakan dan lembaga pendidikan baik formal dan non formal.²⁴

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya.²⁵

Penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena,

²³ Ibid. hal: 85-86

²⁴ Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2008, hal. 2.

²⁵ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal. 61.

peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁶ Serta penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya.²⁷

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi perkembangan anak luar biasa yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari perkembangan jiwa anak yang mengalami kecacatan melalui gejala perilaku yang dapat diamati.²⁸

3. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek disini adalah sumber dimana data dapat diperoleh. Sebelum sampel dipilih perlu dihimpun terlebih dahulu informasi tentang sub-sub unit dan informan-informan di dalam unit kasus yang akan diteliti. Untuk kemudian peneliti memilih informan, kelompok, tempat, kegiatan dan peristiwa yang kaya akan informasi.

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini:

- a. orang tua dari anak tunanetra yang diteliti
- b. anak tunanetra yang diteliti

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipercaya serta sesuai dengan persoalan yang sedang dihadapi maka diperlukan beberapa metode sebagai berikut:

²⁶ Ibid, hal. 60

²⁷ Sarjono, dkk, hal. 23

²⁸ Abdullah MA, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rafa Grafindo Persada, 1999), hal. 50.

a. Metode observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum keluarga dari anak tunanetra yang diteliti seperti kondisi lingkungan fisik, kondisi lingkungan sosial dan atau pola kehidupan masyarakat di sekitar objek penelitian yang bersangkutan. Karena adanya keterbatasan penglihatan pada diri penulis, maka dalam observasi ini penulis dibantu oleh Saudara Furqon, Saudara Ambar Dian Trisno Wati, dan Saudara Luki Fidiatoro.

b. Metode *interview*

Interview adalah pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan dengan cara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan lebih meyakinkan, misalnya untuk mengetahui keadaan/kondisi anak yang dapat diketahui dengan mengadakan *interview* kepada orang tua, anggota keluarga yang lain selain orang tua, dan anggota masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar anak tunanetra yang diteliti.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah studi dokumentasi (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis data atau dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis,

gambar maupun dokumen elektronik. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih detail dan terperinci yang tidak dapat diungkapkan dengan metode lain.

5. Triangulasi data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data lain.²⁹

Triangulasi data dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara satu orang dan lainnya.³⁰

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam rangka menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka di sini diterapkan metode analisis data kualitatif. Dalam analisis data tersebut digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu

²⁹ Wiraatmaja, Rokhiyati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Rosda Karya, . 2004), hal. 178.

³⁰ Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 192.

analisis data yang memberikan predikat pada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya³¹.

Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Milles & Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.³²

b. Penyajian Data

Penyajian data di sini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³³ Penyajian data dalam skripsi ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana upaya yang dilakukan orang tua untuk memberikan bimbingan belajar PAI bagi anaknya yang mengalami ketunanetraan.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 353.

³² Matthew B. Miles, dkk., *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2009), hal. 16.

³³ *Ibid.*, hal.17.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis.

Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab, yang pada setiap bab mempunyai sub-sub pokok bahasaan tersendiri guna untuk memenuhi pembahasan pada setiap babnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah, yang berisi tentang masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, sebagai hal-hal yang dapat diambil dari penelitian ini, kajian pustaka yang berisi tentang penelitian yang relevan dengan penelitian ini, landasan teori, sebagai bahan pijakan dalam melakukan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Di dalam bab ini, akan dikemukakan tentang gambaran umum mengenai Kecamatan Sewon yang meliputi, keadaan geografis dari

Kecamatan Sewon, keadaan pemerintah dan penduduk Kecamatan Sewon, keadaan sosial masyarakat dan pendidikan masyarakat Kecamatan Sewon, kondisi Kesehatan Masyarakat dan Kondisi Sarana Kesehatan Masyarakat Kecamatan Sewon, kondisi keagamaan masyarakat Kecamatan Sewon dan kondisi kesenian dan olahraga masyarakat di Kecamatan Sewon.

Bab tiga ini berisi tentang inti penelitian dan pembahasannya. Bab ini akan membahas tentang analisis mengenai peran orang tua dalam membimbing pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra. Hal ini akan dianalisis menggunakan teori-teori yang sudah ada baik dari segi faktor tujuan dari bimbingan yang diberikan, faktor orang tua yang menjadi pembimbing, faktor anak yang menjadi objek penelitian, faktor alat/sarana yang digunakan dalam melakukan bimbingan, maupun faktor lingkungan. Dari analisis tersebut di dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai bagaimana peran orang tua dalam membimbing Pendidikan Agama Islam bagi anaknya yang tunanetra dan juga akan menjelaskan apa sajakah faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi orang tua dalam membimbing pelaksanaan PAI bagi anaknya yang tunanetra.

Bab empat ini merupakan bab penutup yang nantinya akan berisi simpulan, saran-saran yang diperlukan dan kata penutup serta diakhiri dengan lampiran yang berisi dokumen-dokumen penting yang diperlukan bagi keabsahan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pemaparan mengenai peran orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul, dan juga mengenai pemaparan tentang apa sajakah faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Orang tua di Kecamatan Sewon yang memiliki anak tunanetra telah dapat menerima kondisi yang ada pada diri anaknya dengan lapang dada, dan bentuk nyata dari penerimaan ini adalah dengan memberikan perlakuan yang sama kepada anaknya yang dapat melihat dengan anaknya yang tidak dapat melihat. mereka juga telah memberikan bimbingan belajar PAI kepada semua anaknya dengan tanpa membedakan kondisi yang ada pada diri mereka. Adapun bentuk-bentuk bimbingan belajar PAI yang diberikan orang tua kepada anaknya yang mengalami ketunanetraan adalah: membimbing anaknya hafalan surat-surat pendek, hafalan bacaan sholat, hafalan doa sehari-hari, membimbing tata cara berwudlu, membimbing gerakan sholat, membiasakan anak untuk bangun pagi dan sholat subuh berjama'ah, membiasakan anak untuk sholat berjama'ah di

masjid/mushola, mengajak anak ke acara-acara pengajian, memberikan motivasi kepada anak untuk belajar ilmu agama dan juga memberikan fasilitas yang dapat menunjang proses belajar yang dilakukan oleh seorang anak.

2. Orang tua dalam memberikan bimbingan belajar PAI kepada anaknya yang mengalami ketunanetraan ternyata juga memiliki pengalaman yang sangat beragam antara satu orang tua dengan orang tua yang lainnya. Keberagaman pengalaman yang dimiliki orang tua ini menurut penulis terjadi karena adanya dua faktor utama yang mempengaruhinya. Adapun kedua faktor tersebut adalah faktor penghambat dan faktor pendukung.

Faktor pendukung diantaranya adalah adanya kesadaran dari orang tua bahwa apa yang dialami oleh anaknya itu sebagai sebuah amanah yang harus ditunaikan, adanya motivasi yang kuat dari orang tua dan dari anak yang bersangkutan untuk belajar ilmu agama, adanya fasilitas yang memadai yang disediakan oleh orang tua, suasana keluarga yang harmonis, lokasi rumah dekat dengan masjid, sering diajak ke acara pengajian, dan lingkungan masyarakat yang inklusif dan Islami. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi orang tua adalah rendahnya tingkat pendidikan dari orang tua, kondisi ekonomi keluarga yang masih kekurangan, tidak tersedianya fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar yang dilakukan, kurangnya wawasan orang tua mengenai ilmu agama dan ilmu alam, serta kurangnya komunikasi dan keterbukaan antara orang tua dengan anak yang bersangkutan.

B. Saran-saran

1. Hendaknya dalam diri setiap orang tua yang memiliki anak tunanetra perlu ditumbuhkan sebuah kesadaran, bahwa apa yang dialami oleh anaknya tersebut adalah sebagai ketentuan dari Allah SWT, dan bukan atas kehendak dari anak yang mengalami ketunanetraan tersebut.
2. Orang tua hendaknya tidak terlalu memproteksi anaknya yang mengalami ketunanetraan, hal ini bertujuan agar anaknya tersebut memiliki rasa percaya diri yang baik ketika berada di tengah-tengah masyarakat, dan juga agar anaknya tersebut tidak mengalami kecanggungan ketika harus menghadapi suatu keadaan seorang diri.
3. Orang tua hendaknya memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anaknya yang mengalami ketunanetraan, hal ini bertujuan agar anaknya tersebut memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi setiap kesulitan yang akan muncul dalam kehidupannya.
4. Untuk dapat memberikan bimbingan yang baik kepada anak yang mengalami ketunanetraan, maka orang tua harus memiliki bekal pengetahuan yang cukup mengenai proses bimbingan yang harus diberikan kepada anaknya yang mengalami ketunanetraan, hal ini perlu dilakukan agar anaknya memperoleh bimbingan yang maksimal dalam keluarga.
5. Orang tua hendaknya juga memberikan pendidikan agama yang baik kepada anaknya yang mengalami ketunanetraan, hal ini bertujuan agar anaknya tersebut memiliki ketahanan jiwa yang baik, yang dapat ia jadikan

sebagai bekal dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya yang lebih berat

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian mengenai peran orang tua dalam membimbing pelaksanaan pendidikan Agama Islam (PAI) anak tunanetra di Kecamatan Sewon Bantul.

Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai peran orang tua dalam membimbing pelaksanaan PAI bagi anaknya yang tunanetra, dan juga mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi orang tua ketika memberikan bimbingan Agama Islam kepada anaknya yang tunanetra.

Selain itu penulis juga berharap semoga dengan penelitian dan laporan yang telah disusun ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk menyelesaikan proses perkuliahan yang telah dilakukan, sehingga akan mempermudah penulis untuk melanjutkan proses yang telah dilakukan dalam kehidupannya.

Penulis yakin bahwa dalam laporan penelitian ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, akan tetapi penulis juga yakin bahwa ketika pembaca membaca dan memperhatikan laporan ini akan memperoleh informasi yang baru dan segar mengenai proses bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya yang mengalami ketunanetraan, dan juga mengenai

faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi orang tua ketika memberikan bimbingan PAI kepada anaknya yang mengalami ketunanetraan.

Akhirnya penulis hanya berharap, agar perbedaan yang ada dalam diri seorang anak tidak menyebabkan kita memberikan perlakuan yang berbeda kepada mereka, hal ini karena anak yang mengalami ketunanetraan juga memiliki hasrat yang sama untuk dapat bergaul dan berperan dalam lingkungan masyarakatnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media).
- Efendi, Muhammad, *Pengantar Pskopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Islam dan Gender dengan solidaritas perempuan, 1999.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis (apakah pendidikan masih diperlukan)*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kurikulum 2004. "Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah." <http://www.smantas.net/pendidikan%20Agama%20Islam.pdf>. Jumat 14 Mei 2010, jam 15.55 WIB
- Meichati, Siti. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP- IKIP, 1981.
- Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Soemantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Rapika Aditama, 2007.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Rapika Aditama. 2007.

Soerjono, Sockanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta 1992).

Widdjajantin, Anastasia dan Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tunanetra 4*, Jakarta: Depdiknas

